

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KOMPETENSI DASAR SISTEM KOORDINASI DAN ALAT INDERA MANUSIA MELALUI METODE PEMBELAJARAN RESITASI PADA PESERTA DIDIK

Erlina Rosmaida Sitorus
Guru SMP Negeri 131 Jakarta

***Abstract:** This study aims to determine the improvement of learning outcomes of basic science competency and Coordination System Tools Human Senses through recitation teaching methods. This study used a qualitative approach to obtain the data and analysis through reflection studies, participatory and collaborative. Development programs based data and information from students, teachers and classes are naturally social setting through two stages of action research cycles. Observations of student activity in cycle 1 average of 41.5% increased to 79% in cycle 2. Mastery learning materials also increased. It can be seen from the results of pre-cycle tests without learning recitation, the average value obtained by students in grade IX-2 is 69.40 rising to 74.58 in Cycle 1 with a passing grade and 44% in cycle 2 with a 88.19 percentage mastery learning reached 89% after recitation applied learning. It can be concluded that the activity and results of basic science learning competencies and Coordination System Tools Human senses in grade IX-2 SMP Negeri 131 Jakarta 1st semester of academic year 2013-2014 can be enhanced through learning methods recitation.*

***Keywords:** Science Learning Outcomes, Competencies, System Coordination, Learning Method*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kompetensi dasar sistem koordinasi dan alat indera manusia melalui metode pembelajaran resitasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data dan analisisnya melalui kajian-kajian refleksi, partisipatif, dan kolaboratif. Pengembangan program didasarkan data dan informasi dari peserta didik, guru dan setting sosial kelas secara alamiah melalui dua tahapan siklus penelitian tindakan kelas. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus 1 rata-rata 41,5% meningkat menjadi 79% pada siklus 2. Penguasaan materi pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes prasiklus tanpa pembelajaran resitasi, rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik kelas IX-2 adalah 69,40 naik menjadi 74,58 pada siklus 1 dengan ketuntasan belajar 44% dan 88,19 pada siklus 2 dengan persentasi ketuntasan belajar mencapai 89% setelah pembelajaran Resitasi diterapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPA kompetensi dasar Sistem Koordinasi dan Alat Indera Manusia pada peserta didik kelas IX-2 SMP Negeri 131 Jakarta semester 1 tahun pelajaran 2013-2014 dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran resitasi.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA, Kompetensi, Sistem Koordinasi, Metode Pembelajaran

PENDAHULUAN

Sejalan dengan makin pesatnya perkembangan zaman dan semakin derasnya arus globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, tangguh, dan beradaptasi tanpa harus kehilangan karakter dan jati diri. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus bersifat dinamis ditinjau dari sisi kurikulum, materi, metode pembelajaran, hingga sumber daya manusianya, yaitu tenaga pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi aktual saat ini. Mengingat begitu pentingnya peran guru dalam memberdayakan masyarakat, dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar bisa menciptakan kondisi belajar yang dapat membangkitkan minat dan kesadaran dari peserta didik akan pentingnya proses belajar itu sendiri untuk bekal kehidupannya di masa kemudian. Dengan adanya minat belajar itu, tentu saja akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam hal ini, diperlukan suatu komitmen moral, teknik pembelajaran, dan terobosan-terobosan tertentu agar penampilan guru di depan kelas selalu menghadirkan sesuatu yang ditunggu oleh peserta didik.

Di antara terobosan itu adalah menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga teknik pembelajaran ini menjadi sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, teknik pembelajaran ini merupakan solusi atas suatu permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran tersebut, teknik pembelajaran ini relevan dengan materi yang disajikan dalam

proses pembelajaran tersebut, sehingga menjadi daya dukung yang kuat untuk keberhasilan pencapaian tujuan proses pembelajaran. Untuk dapat menentukan teknik pembelajaran yang sesuai itu, tentu saja terlebih dahulu harus dilakukan observasi terhadap peserta didik. Dari observasi itu akan didapatkan permasalahan penting dan utama yang dapat digunakan sebagai modal untuk menentukan pemecahan masalah itu.

SMP Negeri 131 Jakarta, yang menjadi objek dari penelitian ini mempunyai kondisi yang cukup unik. Dalam pandangan masyarakat, sekolah ini dinilai sebagai sekolah favorit. Masyarakat luas menilai bahwa kelulusan 100% dengan rentangan nilai UAN yang cukup tinggi merupakan jaminan dari kualitas pembelajaran di SMP Negeri 131 Jakarta ini. Penilaian yang sebenarnya tak sepenuhnya benar ini berakibat pada persaingan yang ketat pada saat proses penerimaan siswa baru. Hasilnya tentu saja hanya siswa yang nilainya tinggilah yang dapat masuk ke sekolah ini. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa siswa-siswa SMP Negeri 131 Jakarta adalah siswa yang mempunyai prestasi tinggi.

Posisi bangunan yang bertingkat dimana laboratorium berada di lantai satu dan kelas IX.2 berada di lantai dua semakin menyulitkan kegiatan praktikum yang memerlukan banyak alat dan bahan, sehingga kegiatan eksperimen, demonstrasi, dan diskusi jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan kebanyakan siswa kelas IX.2 adalah siswa yang pasif dalam belajar.

Dari observasi kelas ditemukan kenyataan pula bahwa sebagian besar siswa kelas IX.2 mempunyai sifat

individual yang cukup tinggi. Hal ini karena rata-rata siswa SMP Negeri 131 Jakarta berasal dari kalangan menengah ke atas di mana fasilitas-fasilitas yang dimiliki di dalam rumahnya sebagian besar sudah tercukupi, sehingga sifatnya kemudian lebih cenderung menjadi kurang mengacuhkan orang lain (individualis). Sifat individualis ini tentu saja akan menghambat interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini tentu diperlukan suatu cara khusus yang berupa optimalisasi diskusi di dalam kelas melalui cara-cara tertentu yang dapat mendukung jalannya diskusi itu.

Kenyataan ini tentu saja merupakan masalah yang harus segera dicarikan pemecahannya. Hal ini karena keberanian berpendapat merupakan modal yang penting bagi seorang siswa untuk bisa lebih memahami suatu konsep. Untuk bisa mengajukan pendapat, baik berupa jawaban suatu pertanyaan, memecahkan suatu permasalahan maupun mengajukan pertanyaan diperlukan kemampuan kognitif tertentu, sehingga pendapat itu dapat diajukan dengan bahasa yang runtut dan sistematis. Sebaliknya, tanpa adanya kemampuan dan keberanian berpendapat, konsep yang telah dikuasai siswa akan menjadi mudah hilang dalam ingatan akibat kurang terlatihnya kemampuan kognitif itu.

Retno Kundrati (2007: 259) menyatakan bahwa pemahaman pada mata pelajaran sejarah akan lebih baik jika siswa suka membaca, selanjutnya menuangkan apa yang dibacanya ke dalam tulisan, dan kemudian menyampaikannya dengan ucapan di depan temannya di kelas.

Materi IPA tentang sistem koordinasi yang harus diterima oleh kelas IX.2 pada awal semester ganjil merupakan materi yang esensial dan yang bisa diidentikkan dengan pelajaran tentang tubuh manusia. Dalam materi sistem koordinasi terdapat pengetahuan tentang fungsi masing-masing sistem koordinasi yang bersifat nyata berhubungan langsung dengan kehidupan manusia itu sendiri.

Penanaman konsep semacam ini haruslah hati-hati dan diperlukan cara tertentu agar konsep tersebut bisa bertahan lama dalam ingatan siswa. Kepada siswa harus diberikan pengalaman atau tindakan (*treatment*) tertentu sehingga akan terjadi penguatan atau reinforcement dalam struktur otaknya. Dengan memotivasi siswa untuk menyampaikan pendapat, maka siswa dikondisikan untuk belajar pada tataran yang lebih tinggi dari sekedar menghafal. Seperti dinyatakan pula oleh Retno Kundrati (2007:260) menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi semakin bermakna bagi siswa jika berada pada tingkatan taksonomi Bloom yang semakin tinggi. Salah satu cara untuk membuat belajar lebih bermakna itu adalah dengan teknik pemberian tugas (resitasi) untuk didiskusikan baik secara individu maupun kelompok. Dengan menyodorkan beberapa permasalahan dan pertanyaan kemudian mengharuskan kepada siswa untuk mempresentasikannya, maka siswa akan merasa tertantang dan melakukan proses berfikir yang lebih tinggi.

Mukhammad Kholiq (2007) melalui penelitian terhadap siswanya pada mata pelajaran Teknologi dan Informasi (TIK) yang berbasis komputer menemukan bahwa pengaturan siswa untuk memahami

konsep, pemecahan masalah, dan mengeksplorasi produk pemanfaatan fasilitas software. Pembelajaran dengan resitasi pada pelajaran IPA materi sistem koordinasi merupakan cara yang cukup jitu untuk membangun komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan antara guru dengan siswa. Dengan komunikasi ini siswa dituntut untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain sehingga tentu saja sifat individualis harus ditanggalkan. Disamping itu dengan bekerja secara berkelompok maka keberanian siswa akan meningkat karena apa yang telah didapatkan siswa merupakan sesuatu yang didapatkan dengan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru baik dikerjakan secara individu atau secara bersama sehingga nilai kebenarannya menjadi lebih tinggi yang berdampak pada kepercayaan diri untuk berpendapat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran dengan metode resitasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi sistem koordinasi pada siswa kelas IX.2 SMP Negeri 131 Jakarta?”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian belajar

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian belajar, yaitu :

1. Tolman (1932:14-16) mengemukakan bahwa belajar itu memang sifat utama daripada tingkah laku.

2. Guthrie (1948 : 7) menyatakan bahwa belajar itu memang sifatnya jiwa manusia
3. Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan .
4. Drs. Slamet merumuskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hutabarat, EP (1988:25) Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar. Ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input) berbagai masukan yang berupa informasi dan merupakan fungsi dari masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan Menurut Nana Sudjana (1989:213) dalam bukunya Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar mendefinisikan, “Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” R. Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat . Sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan

proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku tersebut misalnya dapat berupa; dan tidak tahu sama sekali menjadi samar-samar dan kurang mengerti menjadi mengerti dan tidak biasa menjadi terampil dan anak pembangkang menjadi penurut, dan pembohong menjadi jujur dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran diri sendiri dan pengaruh lingkungan, baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dalam diri siswa. Menurut Slameto (2003:20) Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis (Kecerdasan Intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial (lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat) dan lingkungan non social (lingkungan alamiah, lingkungan instrumental, dan faktor materi pelajaran).

Pembelajaran IPA

Menurut Suyitno (2004 :1) pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya

dapat berinteraksi secara harmonis. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis serta fleksibel sesuai dengan materi, peserta didik dan konteks pembelajaran, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran serta media yang cocok dengan materi atau bahan ajaran. Sedangkan penggunaan media dalam pembelajaran IPA sangat menunjang, karena dengan menggunakan media pembelajaran peserta didik lebih mudah memahami konsep IPA yang abstrak.

Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Sekolah Menengah Pertama menerapkan agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal dan di dalam proses belajar IPA peserta didik dituntut untuk mampu : (a) melakukan kegiatan penelusuran pola dan hubungan; (b) mengembangkan kreatifitas dengan imajinasi, intuisi dan penemuannya; (c) melakukan kegiatan pemecahan masalah.

Dari kurikulum di atas dapat dikatakan bahwa guru dalam melakukan pembelajaran IPA harus bisa membuat situasi yang menyenangkan, memberikan alternatif penggunaan alat peraga atau media pembelajaran yang bisa digunakan pada berbagai tempat dan keadaan, baik di sekolah maupun di rumah.

Sel Saraf

Sistem saraf tersusun oleh komponen-komponen terkecil yaitu sel-sel saraf atau neuron. Neuron inilah yang berperan dalam menghantarkan impuls (rangsangan). Sebuah sel saraf terdiri dari tiga bagian utama yaitu badan sel, dendrit dan neurit (akson).

1. Badan sel

Badan sel saraf mengandung inti sel dan sitoplasma. Di dalam sitoplasma terdapat mitokondria yang berfungsi sebagai penyedia energi untuk membawa rangsangan.

2. Dendrit

Dendrit adalah serabut-serabut yang merupakan penjurusan sitoplasma. Pada umumnya sebuah neuron mempunyai banyak dendrit dan ukuran dendrit pendek. Dendrit berfungsi membawa rangsangan ke badan sel.

3. Neurit (akson)

Neurit atau akson adalah serabut-serabut yang merupakan penjurusan sitoplasma yang panjang. Sebuah neuron memiliki satu akson. Neurit berfungsi untuk membawa rangsangan dari badan sel ke sel saraf lain. Neurit dibungkus oleh selubung lemak yang disebut myelin yang terdiri atas perluasan membran sel Schwann. Selubung ini berfungsi untuk isolator dan pemberi makan sel saraf. Antara neuron satu dengan neuron satu dengan neuron berikutnya tidak bersambungan secara langsung tetapi membentuk celah yang sangat sempit. Celah antara ujung neurit suatu neuron dengan dendrit neuron lain tersebut dinamakan sinapsis. Pada bagian sinapsis inilah suatu zat kimia yang disebut neurotransmitter (misalnya asetilkolin) menyeberang untuk membawa impuls dari ujung neurit suatu neuron ke dendrit neuron berikutnya.

Sel Saraf (Neuron)

Berdasarkan bentuk dan fungsinya neuron dibedakan menjadi tiga macam yaitu: a. Neuron sensorik adalah neuron yang membawa impuls dari reseptor (indra) ke pusat

susunan saraf (otak dan sumsum tulang belakang). b. Neuron motorik adalah neuron yang membawa impuls dari pusat susunan saraf ke efektor (otot dan kelenjar). c. Neuron konektor (asosiasi) adalah neuron yang membawa impuls dari neuron sensorik ke neuron motorik.

Susunan Saraf Manusia Jutaan sel-sel saraf bergabung membentuk suatu sistem yang dinamakan sistem saraf. Sistem saraf manusia terdiri dari susunan saraf pusat dan susunan saraf tepi. Susunan saraf pusat terdiri atas otak dan sumsum tulang belakang sedangkan susunan saraf tepi tersusun atas serabut-serabut saraf yang menuju ke susunan saraf pusat dan dari susunan saraf pusat ke seluruh tubuh.

Sistem Saraf Pusat Seluruh kegiatan tubuh manusia diatur oleh pusat Susunan saraf yaitu otak dan sumsum tulang belakang. Otak terletak di rongga tengkorak dan dibungkus oleh tiga lapis selaput kuat yang disebut meninges. Selaput paling luar disebut duramater, paling dalam adalah piamater dan yang tengah disebut arachnoid. Di antara ketiga selaput tersebut terdapat cairan serebrospinal yang berfungsi untuk mengurangi benturan atau guncangan. Peradangan yang terjadi pada selaput ini dinamakan meningitis. Penyebabnya bisa karena infeksi virus. Otak manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu otak besar (cerebrum), otak kecil (cerebellum) dan batang otak. Otak besar (cerebrum) Otak besar manusia terletak di dalam tulang tengkorak. Otak besar memiliki permukaan yang berlipat-lipat dan terbagi atas dua belahan. Belahan otak kiri melayani tubuh sebelah kanan dan belahan otak kanan melayani tubuh sebelah kiri. Otak besar terdiri atas dua lapisan.

Lapisan luar berwarna kelabu disebut korteks, berisi badan-badan sel saraf. Lapisan dalam berwarna putih berisi serabut-serabut saraf. Otak besar berfungsi sebagai pusat kegiatan-kegiatan yang disadari seperti berpikir, mengingat, berbicara, melihat, mendengar, dan bergerak. Otak kecil (cerebellum). Otak kecil terletak di bawah otak besar bagian belakang. Susunan otak kecil seperti otak besar. Terdiri atas belahan kanan dan kiri serta terbagi menjadi dua lapis. Lapisan luar berwarna kelabu dan bagian dalam berwarna putih. Belahan kanan dan kiri otak kecil dihubungkan oleh jembatan Varol. Otak kecil berfungsi untuk mengatur keseimbangan tubuh dan mengkoordinasi kerja otot-otot ketika kita bergerak.

Sumsum lanjutan, sumsum lanjutan membentuk bagian bawah batang otak serta menghubungkan pons Varoli dengan sumsum tulang belakang. Sumsum tulang belakang berfungsi sebagai: pusat pengendali pernapasan, menyempitkan pembuluh darah, mengatur denyut jantung, mengatur suhu tubuh.

b. **Sumsum tulang belakang (medulla spinalis)** Sumsum tulang belakang terdapat memanjang di dalam rongga tulang belakang, mulai dari ruas-ruas tulang leher sampai ruas tulang pinggang ke dua.

Sumsum tulang belakang, sumsum tulang belakang juga dibungkus oleh selaput meninges. Bila diamati secara melintang, sumsum tulang belakang bagian luar tampak berwarna putih (substansi alba) dan bagian dalam yang berbentuk seperti kupu-kupu, berwarna kelabu (substansi grisea). Pada bagian yang berwarna putih banyak mengandung akson (neurit) yang diselimuti

myelin. Bagian ini untuk menghantarkan impuls menuju otak dan dari otak menuju efektor. Bagian yang berwarna kelabu mengandung serabut saraf yang tidak ada myelinnya. Bagian ini dibedakan dua yaitu akar dorsal atau akar posterior dan akar ventral atau akar anterior. Akar dorsal mengandung neuron sensorik dan akar ventral mengandung neuron motorik. Sumsum tulang belakang berfungsi untuk: menghantarkan impuls dari dan ke otak, memberi kemungkinan jalan terpendek gerak refleks.

Susunan Saraf Tepi,

Susunan saraf tepi tersusun atas serabut-serabut saraf dari dan ke pusat susunan saraf. Susunan saraf tepi berupa 12 pasang serabut saraf dari otak dan 31 pasang serabut saraf dari sumsum tulang belakang.

a. **Saraf otak (saraf cranial)** Saraf otak terdapat pada bagian kepala yang keluar dari otak dan melewati lubang yang terdapat pada tulang tengkorak. Urat saraf ini berjumlah 12 pasang, berhubungan erat dengan otot mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Kedua belas pasang urat saraf otak tersebut secara ringkas tercantum dalam.

b. **Saraf sumsum tulang belakang (saraf spinal)**

Sistem Saraf Tak Sadar (Saraf Autonom),

sistem saraf autonom merupakan bagian dari susunan saraf tepi yang bekerjanya tidak dapat disadari dan bekerja secara otomatis. Sistem saraf autonom mengendalikan kegiatan organ-organ dalam seperti otot perut, pembuluh darah, jantung dan alat-alat reproduksi.

Sistem Indra, Mata, sebagai penerima rangsang cahaya (fotoreseptor). Telinga, sebagai penerima rangsang getaran bunyi (fonoreseptor) dan tempat beradanya

indra keseimbangan (statoreseptor). Hidung, sebagai penerima rangsang bau berupa gas (kemoreseptor). Lidah, sebagai penerima rangsang zat yang terlarut (kemoreseptor). Kulit, sebagai penerima rangsang sentuhan (tangoreseptor) dan suhu (temperatur).

Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan dengan adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dengan guru.

Pemberian tugas itu pada hakekatnya adalah menyuruh murid melakukan suatu pekerjaan yang baik dan berguna bagi dirinya, dalam memperdalam dan memperluas pengetahuan atau peningkatan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran yang seringkali memerlukan pendalaman yang lebih dari sekedar penjelasan yang diberikan oleh seorang pendidik.

Langkah-langkah kegiatan metode resitasi

Kegiatan guru dalam memberikan tugas-tugas, guru mempertimbangkan apakah tugas itu akan dikerjakan secara individu maupun kelompok. Dalam memberikan tugas guru harus mempertimbangkan kemampuan dan kecerdasan siswa. Tugas yang diberikan siswa hendaknya dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh siswa. Selalu mengecek apakah siswa benar-benar mengerti apa yang sedang atau telah dikerjakan. Selalu melanyani pertanyaan dari siswa jika belum jelas dan memperjelas tugas yang harus diselesaikan. Tugas hendaknya tidak

membebankan siswa oleh karena itu diberikan dalam bentuk mingguan atau bulanan. **Kegiatan peserta didik**, memilih dan mendiskusikan tugas dengan guru. Menerima tugas yang telah dibicarakan bersama guru. Menyusun rencana penyelesaian tugas Mencari sumber-sumber data Mengolah data baik yang sifatnya tugas individu maupun tugas kelompok. Menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan

Segi Kebaikan Metode Resitasi (Pemberian Tugas), Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang kondusif. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pelajaran, sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan. Memberi kebiasaan anak untuk giat belajar. Memberikan tugas anak yang bersifat praktis, umpamanya membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amaliyah sosial dan sebagainya.

Segi Kelemahan Metode Resitasi, Seringkali tugas di rumah itu dikerjakan orang lain, sehingga anak tidak mengetahui tentang pekerjaan itu, yang berarti tujuan pelajaran itu tidak dapat terpenuhi. Sulit untuk memberikan pekerjaan/tugas karena perbedaan individual anak dalam kemampuan dan minat belajar. Seringkali anak-anak tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup hanya menyalin pekerjaan dari temannya. Apabila tugas itu terlalu banyak atau berat akan mengganggu keseimbangan mental anak tersebut.

Metode Resitasi Tepat Digunakan, Apabila guru mengharap agar siswa mengetahui yang diterima anak itu lebih lengkap. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri, mengerjakan

soal-soal sendiri dan mencoba sendiri mempraktekkan pengetahuannya. Metode ini merangsang anak untuk lebih aktif dan rajin.

Jenis-jenis Tugas, Untuk mengetahui berbagai macam jenis tugas yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Sudirman (1992: 142) menyebutkan bahwa jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa antara lain: Tugas membuat rangkuman (*report*) beberapa halaman topik, bab atau buku seperti : Merangkum beberapa halaman atau topic, Merangkum suatu bab (*Chepter Report*), Merangkum suatu buku atau beberapa buku (*Book Report*), Tugas membuat makalah, Tugas menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal tertentu. Tugas mengadakan wawancara atau observasi

Syarat-syarat Penugasan,

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penerapan metode resitasi terdapat kelebihan dan kekurangan, karenanya bagi seorang pendidik lebih-lebih guru agama hendaknya memperhatikan beberapa kaidah dan saran-saran atas pelaksanaan metode penugasan tersebut, agar tujuan yang diinginkan akan tercapai. Seperti apa yang telah disebutkan oleh B. Simanjuntak, penerapan metode penugasan agar tercapai dengan baik hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Tugas itu harus jelas dan tegas, Suatu tugas disertai penjelasan-penjelasan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi, Tugas itu harus berhubungan dengan yang telah anak pelajari, Tugas itu hendaknya didiskusikan dahulu oleh guru dan murid. Tugas itu hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan.

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, kiranya dapat memberi gambaran dalam melaksanakan atau menerapkan metode penugasan atau resitasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan tugas tersebut harus jelas, disesuaikan dengan perkembangan anak, peserta didik untuk diajak membahas masalah tugas yang akan dikerjakan dan penilaian harus obyektif.

Pengertian Motivasi

Kata "Motivasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation* yang artinya alasan atau dorongan. Secara psikologi motivasi adalah pemberian dorongan terhadap perangsangan dari dalam maupun dari luar untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam pendidikan motivasi dianggap sebagai seni untuk merangsang perhatian siswa yang belum mempunyai perhatian dan belum merasakan adanya rangsangan atau penyempurnaan yang sudah ada agar menjadi perbuatan yang dikehendaki masyarakat.

Motivasi dalam belajar mempunyai arti membangkitkan dan memberi arah pada dorongan-dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan dalam belajar. Jika dihubungkan dengan dunia pendidikan motivasi dapat diartikan sebagai suasana psikis yang terdapat dalam diri pendidik dan yang dididik.

Fungsi Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai peranan penting dan fungsi yaitu:

- a. Meningkatkan atau menggugah minat belajar
- b. Meningkatkan semangat belajar.

- c. Meningkatkan perhatian siswa agar senantiasa terikat pada kegiatan belajar.
- d. Menyediakan kondisi yang optimal bagi proses belajar.
- e. Membantu peserta didik agar dapat dan mampu menemukan serta memilih jalan atau tingkah laku yang mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan jangka panjang.

Pengaruh Motivasi dalam Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ekstrinsik, belajar dilakukan oleh setiap orang baik anak-anak, orang dewasa maupun orang tua dan berlangsung seumur hidup. Dalam lembaga pendidikan, motivasi merupakan salah satu penyebab keberhasilan anak didik dalam belajar (Dimiyati dan Mujiono, 1999:228) . Proses belajar siswa dapat dipengaruhi oleh:

- a. Faktor internal, meliputi: sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, mengolah bahan ajar, rasa percaya diri, kemampuan berprestasi dan menggali hasil belajar yang tersimpan.
- b. Faktor eksternal, meliputi: guru, sarana pembelajaran, kebijakan sekolah, lingkungan sekolah dan kurikulum.

Dari uraian di atas bahwa motivasi merupakan penyebab keberhasilan peserta didik dalam belajar. Motivasi merupakan faktor batin yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga besarnya motivasi akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Seorang yang motivasinya

tinggi akan giat berusaha, tampak gigit tidak mau menyerah, giat membaca buku dan mengerjakan tugas. Sebaliknya siswa yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan kelas sehingga akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Untuk mengetahui adanya motivasi yang ada pada siswa kita harus mengetahui hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi dalam belajar siswa. Merinci hal-hal yang berpengaruh terhadap motivasi, ada 6 yaitu (Zuhairini, 1983:82) : a) Cita-cita atau aspirasi siswa. b) Kemampuan siswa, c) Kondisi siswa. d) Kondisi lingkungan. e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Kerangka Berpikir

Jika minat siswa dapat dibangkitkan untuk kemudian seluruh perhatiannya dapat dipusatkan kepada bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, maka keadaan kelas menjadi kondusif sebab siswa tidak mempunyai kesempatan melakukan hal-hal yang melanggar ketertiban kelas. Maka pelajaran dapat berlangsung dengan baik, mudah diterima dan dimengerti oleh siswa yang selanjutnya disimpan dan diingat yang pada waktunya mudah pula disimak untuk ditimbulkan kembali.

Minat yang tinggi terhadap suatu pelajaran memungkinkan siswa memberikan perhatian terhadap mata pelajaran itu, sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi sebagai akibat dari ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Ada sebagian besar peserta didik cenderung tidak menyukai

Pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) karena merasa sulit memahami terutama mehafal konsep, rumus, percobaan dan berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup (manusia) dengan alam. Maka untuk mengatasinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga siswa jadi lebih tertarik dan berminat untuk mempelajari IPA. Dari uraian diatas diharapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan minat dan memberi pengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 131 Jakarta yang beralamatkan di Jalan Mohamad Kahfi I Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan Telp 021 7270218 Kode Pos 12630 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IX.2. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014, yaitu dimulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2013. Penentuan waktu penelitian tindakan kelas mengacu pada kegiatan akademik sekolah dan kalender pendidikan yang ada di SMP Negeri 131 Jakarta, khususnya pada kelas IX.2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 131 Jakarta yang berjumlah 40 orang siswa yang terdiri dari siswa putri sebanyak 28 orang dan siswa putra sebanyak 12 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk memperbaiki efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Penelitian

Tindakan Kelas dalam dunia pendidikan merupakan strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk mengambil tindakan yang tepat dalam rangka memperbaiki pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Taggart yang dibagi menjadi 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), dilanjutkan dengan perencanaan kembali dan disusun sebuah modifikasi dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya sehingga membentuk sebuah siklus. Menurut Sanford seperti dikutip oleh Dewa Komang Tantra, penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan sikluisis yang bersifat menyeluruh, yang terdiri dari analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan dan evaluasi.

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus dan tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi. Merencanakan persiapan mengajar untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana seperti silabus, RPP, bahan ajar, Soal-soal diskusi dan lembar observasi untuk pertemuan 2 (lampiran bahan ajar). 2. Pelaksanaan/tindakan (Action) Guru memulai menyampaikan materi sistem kordinasi. Siswa ditugaskan menyimak penjelasan guru dan menulis hasil pengamatannya. Peneliti melakukan observasi dan membimbing kegiatan kelompok. Setelah kegiatan kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas yang dipandu oleh guru untuk membahas hal-hal yang tidak atau belum

terselesaikan dalam kegiatan kelompok. Peneliti memberikan kuis untuk mengetahui penguasaan konsep yang dipelajari secara individu dan kelompok. 3.

Pengamatan (*Observing*) Saat dilaksanakan tindakan, observer mengamati kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, yang meliputi keterampilan, komunikasi, kreatifitas, motivasi dan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran diamati oleh observer guna menjaring konsepsi siswa tentang system koordinasi. Mengadakan monitoring oleh teman sejawat dan mengadakan refleksi. Hasil tes dikolaborasikan dengan hasil pengamatan kemudian dicari kelemahan dan kelebihan. 4.

Refleksi (*Reflecting*) Guru melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan setelah mengumpulkan data. Guru menganalisis hasil observasi penelitian dengan melihat hasil data observasi, apakah kegiatan pada tiap pertemuan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak penjelasan dari guru. Kegagalan dalam mencapai tujuan sementara dari hasil sementara yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Disamping data observasi, digunakan juga catatan dari peneliti sendiri tentang apa yang dirasakan setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kisi-kisi instrumen Pengamatan

Dimensi	Indikator
Aktifitas Guru	Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran Melaksanakan kegiatan Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Awal • Kegiatan Inti • Kegiatan Pemanapan Menggunakan metode yang tepat Menggunakan alat Bantu dan sumber yang digunakan Mengelola interaksi kelas Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar Memperhatikan cerita guru Aktif menggunakan pendapat terhadap masalah yang telah dirumuskan (watak, tokoh, isi, dll) Aktif dalam melaksanakan diskusi menyimak demo kit listrik
Aktifitas Siswa	Bekerja sama dalam kelompok Aktif menulis hasil dalam menyimak penjelasan guru pada konsep listrik dinamis. Melaporkan hasil diskusi dalam menyimak penjelasan guru pada konsep listrik dinamis. Merumuskan kesimpulan dari hasil diskusi dalam menyimak penjelasan guru pada konsep listrik dinamis. Aktif bertanya Aktif menjawab pertanyaan Aktif mengerjakan evaluasi

Untuk pengecekan keabsahaan data, peneliti mengumpulkan serta

Teknik Analisis Data

menyimpulkan data dengan hasil pengamatan tiga pihak, yaitu siswa, guru, dan pengamatan keabsahaan data yang dikumpulkan pada setiap siklus. Proses analisis data yang dilaksanakan terdiri dari analisis data yang terkumpul dan analisis data selama di lapangan. Analisis dilakukan dengan meng-umpulkan data, pengelompokan data dan mengubah data yang berupa kalimat-kalimat dan data tentang aktivitas-aktivitas guru dan siswa menjadi kalimat bermakna dan ilmiah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari aktivitas siswa pada setiap siklus, setelah dianalisis ternyata semakin sedikit peserta didik yang melakukan kegiatan menyimpang saat mengikuti pembelajaran dan semakin banyak siswa yang melakukan aktifitas dalam pembelajaran, maka aktifitas siswa meningkat. Sedangkan hasil belajar dianalisis menggunakan penilaian dengan target 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai diatas 75 ini berarti semakin sedikit siswa yang memperoleh nilai lebih kecil dari 75, maka hasil belajar semakin meningkat. Peneliti menghitung hasil belajar siswa dalam presentase.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari setiap tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran IPA materi system koordinasi pada siswa kelas IX. 2 SMP Negeri 131 Jakarta dengan menggunakan metode resitasi dapat dicapai dengan baik apabila :

- 1) Melalui proses tercapainya tujuan yang telah ditentukan, pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah disusun, bentuk kegiatan sesuai dengan apa yang telah dibuat, adanya kesesuaian antara media yang digunakan dengan materi yang

diberikan kepada siswa, dan adanya keaktifan siswa secara langsung terhadap pembelajaran.

Hal itu tercermin pada sikap positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran memahami dan menerapkan materi sistem koordinasi dengan menggunakan metode resitasi yaitu adanya sikap antusias terhadap pembelajaran, adanya motivasi dalam diri siswa terhadap pembelajaran adanya sikap interkatif dan kreatif siswa baik secara individu maupun kelompok, 2) Melalui aspek evaluasi tindakan pada penelitian dinilai berhasil apabila setiap siklus memperlihatkan peningkatan hasil belajar pada konsep listrik dinamis yaitu mencapai target lebih dari atau sama dengan 75% sesuai dengan pencapaian indikator yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tolak ukur keberhasilannya adalah 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai diatas atau sama dengan 75.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada hari; Senin, 2 September 2013 dan Senin 9 September 2013. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit.

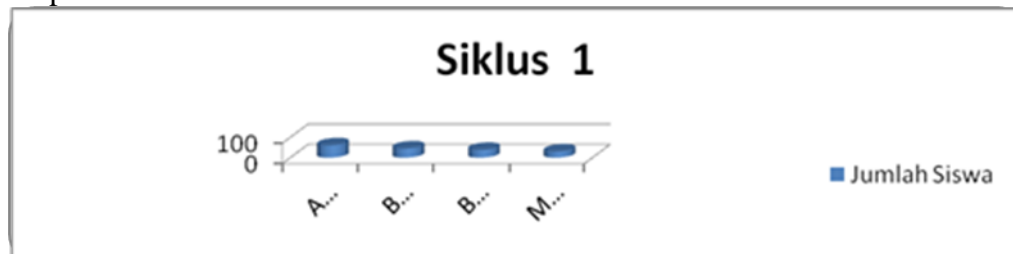
Pertemuan kesatu siklus I pada hari Senin, 2 September 2013 penelitian tindakan kelas dilakukan selama 45 menit. Lima menit pertama peneliti menyebarkan angket dan siswa mengisi angket. dilanjutkan dengan pengelompokan siswa. Seluruh siswa dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 5 orang. Pengelompokan sudah dibuat guru berdasarkan kompetensi masing-

masing siswa berdasarkan peringkat di kelas.

Di awal kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan mengeksplor semua pengetahuan siswa, pendapat siswa dan pengalaman siswa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Masing- masing kelompok mendiskusikan materi tersebut. Dalam kegiatan ini digunakan alat peraga sederhana seperti alat-alat listrik sederhana. Diharapkan masing-masing kelompok dapat mengenal sifat-sifat arus listrik dalam sebuah rangkaian tersebut dan mendiskusikannya secara berkelompok.

Dari hasil observasi selama pertemuan siklus I didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 4) yang terdiri dari mengajukan keaktifan 61,25 %, mengajukan pendapat 45.63 %, bertanya 38.75%, dan menjawab pertanyaan 30.63 %. Berdasarkan data tersebut, ternyata pada siklus I menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dan selalu memberikan respon positif dalam setiap pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Pertemuan kedua siklus I yaitu pada hari Senin, 9 September 2013 dilakukan selama 2 x 45 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, hanya materi bergeser membahas dan mendiskusikan bagaimana sifat-sifat arus listrik. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat siswa melakukan eksperimen secara berkelompok, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikannya. Dalam kegiatan

pertemuan kedua ini, guru menilai hasil kerja kelompok dalam mendiskusikan materi. Adapun aspek yang dinilai dari kegiatan kelompok ini adalah:1) ketepatan mengamati, 2) kerapian alat, 3)Pemahaman tentang fungsi-fungsi alat, 4) kerjasama dalam kelompok. Adapun rekapitulasi nilai kelompok dari empat aspek disajikan pada tabel 5 di bawah ini: Tabel 5 Nilai kelompok dalam kegiatan eksperimen dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Keterangan : Baik = 3 ; Sedang = 2;kurang =1

Aspek yang dinilai (skor maks 3)					
Kelompok	Ketepatan Mengamati	Kerapihan Alat	Pemahaman Alat	Kerjasama	Skor Total (maks 12)
1	2	2	2	2	8
2	3	3	3	3	12
3	3	3	3	2	11
4	3	3	3	2	11
5	2	2	2	3	9
6	3	3	2	3	11
7	3	3	3	2	11

8	2	2	3	3	10
---	---	---	---	---	----

Dari tabel di atas, pemahaman tentang alat sederhana dari masing-masing kelompok masih kurang. Oleh karena itu setelah proses penilaian masing-masing kelompok, guru menjelaskan kembali secara konsep tentang jenis arus listrik, rangkaian tertutup dan terbuka tersebut. Dari empat aspek yang dinilai, kelompok 2 merupakan kelompok terbaik dan kelompok 1 dan 5 adalah kelompok yang memiliki skor terendah. Guru memberikan reward terhadap kelompok 3, sedangkan bagi kelompok 1 dan 8 guru memberikan bimbingan kembali serta tetap memotivasi kelompok tersebut agar lebih meningkatkan semangatnya, pemahamannya dalam belajar.

Untuk menggambarkan hasil belajar tiap kelompok, di bawah ini

disajikan diagram batang yang akan menunjukkan kelompok mana yang tertinggi skornya dan kelompok mana yang terendah skornya.

Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan yaitu nilai ulangan Pra Siklus pada siswa kelas IX.2. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 67.60 dengan nilai maksimum 86.38 dan nilai minimum 56.00. Meski secara klasikal belum mencapai tarap “ketuntasan”, jumlah siswa yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 28 dari 40 siswa atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 70%.

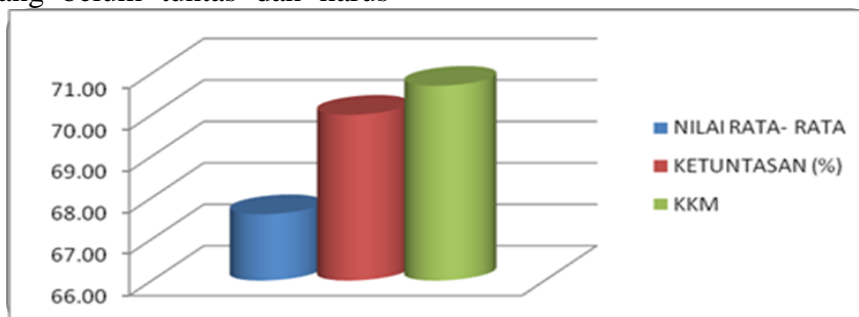
Tabel

Nilai rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus I

No	Nilai Rata-rata	Daya Serap	KKM	Ketuntasan (Prosentase)
1.	67.60	70%	70,70	70%

Dari tabel nilai rata-rata IPA pada siklus ke-satu ini adalah 67.70 dengan ketuntasan belajarnya 70 %. Hal ini terjadi masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas dan harus

melakukan remedial untuk kompetensi dasar yang belum tuntas. Data di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



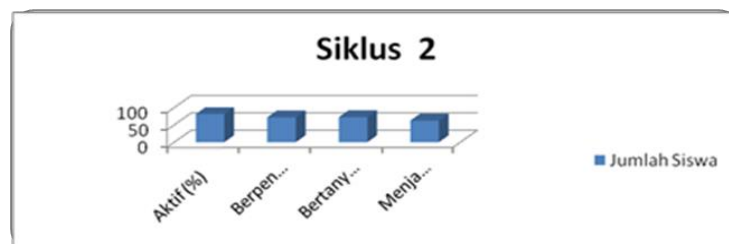
Gambar Diagram batang tentang hasil belajar dalam Siklus I

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu hari Senin, 16 September 2013 dan Senin, 23 Oktober 2013. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. Pertemuan kesatu siklus II pada hari Senin, 16 September 2013 penelitian tindakan kelas dilakukan selama 2x45menit. Lima menit pertama guru mengevaluasi bersama-sama dengan siswa mengenai hasil tes siklus kesatu. Guru memotivasi beberapa siswa yang belum memperoleh nilai yang bagus. Sedangkan terhadap siswa yang memperoleh nilai bagus, guru memberikan reward dalam bentuk pujian atas prestasi yang sudah diperolehnya. Bagi siswa yang kurang nilainya dianjurkan untuk mengulang kembali materi yang belum dikuasai di rumah.

Di awal kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kesatu ini sama dengan kegiatan pada siklus I, guru menyampaikan materi dengan mengeksplor semua pengetahuan siswa, pendapat siswa dan pengalaman siswa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar Diagram batang hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II pertemuan 1

Pertemuan kedua siklus II yaitu pada hari Senin, 23 September 2013 dilakukan selama 2 x 45 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah

Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tersebut. Dalam kegiatan ini setiap kelompok ditugaskan mendiskusikannya secara berkelompok.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus II didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 7) yang terdiri dari keaktifan 81 %, mengajukan pendapat 71,88 %, bertanya 72,50 % dan menjawab pertanyaan 62,50 %.

Berdasarkan data tersebut, ternyata pada siklus II menunjukkan bahwa siswa aktif dan selalu memberikan respon positif dalam setiap pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Dilihat dari ketepatan mengumpulkan tugas pekerjaan rumah diberikan oleh guru menunjukkan bahwa minat, motivasi belajar dan keinginan untuk belajar siswa sangat tinggi. Ketepatan mengumpulkan tugas ditentukan melalui ketepatan waktu, yaitu pada saat masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai tugas harus sudah dikumpulkan.

sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, hanya materi bergeser membahas dan mengenal macam-macam rangkaian listrik beserta sifat-sifatnya. Dalam kegiatan

pembelajaran ini siswa mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat siswa melakukan eksperimen secara berkelompok, kemudian masing-masing kelompok mendiskusikannya. Dalam kegiatan

pertemuan kedua ini, guru menilai hasil kerja kelompok dalam merakit rangkaian sederhana. Adapun rekapitulasi nilai kelompok dari empat aspek disajikan pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel Nilai kelompok kegiatan eksperimen, model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Aspek yang dinilai (skor maks 3)					
Kelompok	Ketepatan Mengamati	Kerapihan Alat	Pemahaman Alat	Kerjasama	Skor Total (maks 12)
1	3	2	3	3	11
2	3	3	3	2	12
3	3	3	3	3	11
4	3	3	3	2	11
5	3	3	2	3	11
6	3	2	3	3	11
7	3	3	3	3	12
8	3	3	3	3	12

Keterangan : Baik = 3 ; Sedang = 2; kurang = 1

Dari tabel di atas, ketepatan dalam mengamati, kerapihan alat, pemahaman tentang alat sederhana dari masing-masing kelompok dan kerjasama sudah baik. Masih ada beberapa kelompok yang kekompakan kerjasamanya belum maksimal. Hal ini terjadi karena kondisi siswa secara sosial sangat heterogen dan sangat berpengaruh pada kondisi sosial mereka di kelasnya. Oleh karena itu setelah proses penilaian masing-masing kelompok, guru menjelaskan kembali secara konsep tentang rangkaian listrik tersebut. Guru memberikan reward terhadap kelompok – kelompok yang mampu meraih skor maksimal., sedangkan bagi kelompok yang belum berhasil

guru memberikan bimbingan kembali serta tetap memotivasi kelompok tersebut agar lebih meningkatkan semangatnya, pemahamannya dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan yaitu pra siklus. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 79.17 dengan nilai maksimum 88.38 dan nilai minimum 70.70. Jumlah siswa yang sudah mencapai taraf ketuntasan itu sebanyak 40 dari 40 siswa atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 100%.

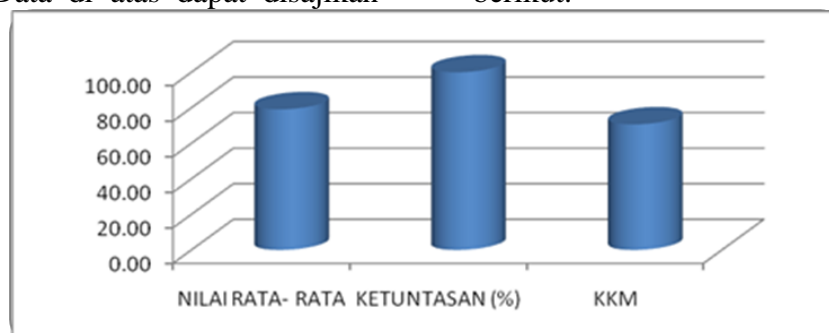
Tabel Nilai rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus II

No	Nilai Rata-rata	Daya Serap	KKM	Ketuntasan (Prosentase)
1.	79.17	100%	70.70	100%

Dari tabel, nilai rata-rata IPA pada siklus ke-dua ini adalah 79.17

dengan ketuntasan belajarnya 100 prosen. Data di atas dapat disajikan

dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar Diagram batang tentang hasil belajar dalam Siklus II

PEMBAHASAN

Analisis terhadap masing-masing aktivitas siswa dalam pembelajaran Siklus I menunjukkan aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, dan aktif memberikan pendapat belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena masih dibawah 60% siswa dari 2 kali pertemuan pembelajaran di kelas. Hal ini antara lain disebabkan siswa masih terlihat canggung dalam

pembelajaran yang bervariasi (diskusi, presentasi, dan latihan), dimana banyak siswa yang masih terlihat ragu-ragu untuk melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya.

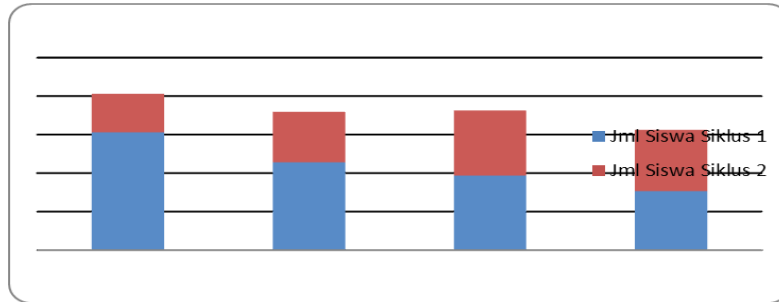
Pada Siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan, mengalami peningkatan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisinya pada Siklus I seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II.

No	Komponen yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jml Skor	Prosentase	Jml Skor	Prosentase
1	Keaktifan	98	61.25 %	130	81.25 %
2	Berpendapat	73	45.63 %	115	71.88 %
3	Bertanya	62	38.75 %	116	72.50 %
4	Menjawab	49	30.63 %	100	62.50 %

Dari tabel di atas, semua komponen keaktifan, berpendapat, bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan guru, mengalami kenaikan. Dari perbandingan data siklus I dengan siklus II yang mengalami kenaikan cukup besar adalah berani bertanya pada guru. Artinya siswa

sudah mulai memahami materi yang diekplor sendiri dari pengalamannya dalam pembelajaran. Rasa percaya dalam mengemukakan pendapat di tempat umum masih kurang, hal ini memerlukan latihan dan kebiasaan. Data tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:



Gambar Perbandingan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas pada siklus I dan siklus II.

Dalam menangani siswa yang belum terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya, guru memotivasi dengan mencoba memberikan kesempatan siswa tersebut untuk tampil dan memberikan reward, jika pendapatnya

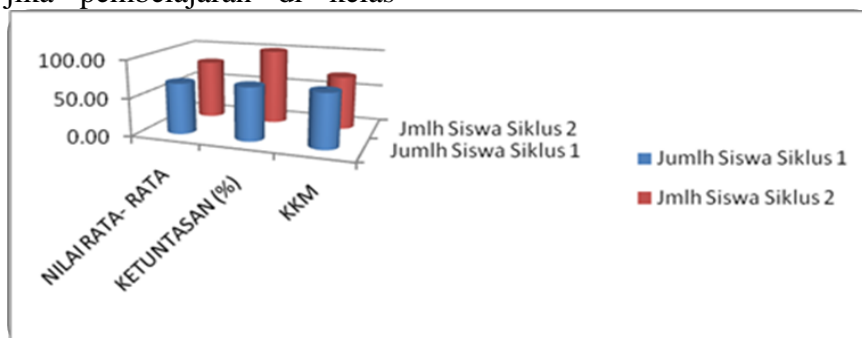
kurang tepat, tidak di vonis disalahkan. Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa selama siklus I dan siklus II dapat di buat rekapitulasi perbandingannya sebagai berikut

Tabel Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	67.70	79.17
2	Ketuntasan (%)	70 %	100%
3	KKM	70.70	70.70

Dari tabel rata-rata nilai siswa pada siklus I ke diklus II mengalami kenaikan 11.4 point yaitu dari 67.70 pada siklus I dan 79.17 pada siklus II. Kenaikan nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi. dan penguasaan materi akan terjadi jika pembelajaran di kelas

berhasil. Siswa sudah terbiasa dan mulai mendapat kecocokan dalam berkelompok. Dengan dibantu alat peraga sederhana sangat membantu pemahaman materi dibandingkan dengan teori saja. Data di atas akan lebih kelihatan kenaikan dengan grafik diagram batang di bawah ini:



Gambar Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II

Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ini ternyata

dapat menciptakan suasana belajar yang bergairah dan memotivasi siswa serta memancing kreativitas siswa

dalam belajar. Selain kelebihan model pembelajaran ini tidak juga lepas dari beberapa point kelemahan seperti dalam pengaturan kelompok di kelas, guru harus lebih teliti dan memahami betul kondisi sosiometri siswa di kelas. Selain mengetahui sosiometri siswa juga guru harus lebih banyak ide dan kreativitasnya dalam mengoptimalkan alat peraga. Penggunaan model dalam bentuk alat peraga sangat membantu siswa dan sebagai daya tarik bagi siswa dalam belajar. Rasa ingin tahu siswa akan termotivasi dengan melihat mencoba serta menganalisis dari hasil temuannya dalam praktek.

SIMPULAN

Pertama: penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar.

Kedua: pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA pada kompetensi dasar menganalisis percobaan listrik dinamis dalam suatu rangkaian serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dari 67.60 menjadi 79.17 atau naik sebesar 11.47 poin.

Ketiga: peningkatan aktivitas peserta didik dalam keaktifan 61.25 % siklus 1 menjadi 81,25% pada siklus 2, berpendapat 45.63 % siklus 1 menjadi 71.88 % pada siklus 2, bertanya 38.75 % siklus 1 menjadi 72.50 % pada siklus 2 dan menjawab 30.63 siklus 1 menjadi 62.50 pada siklus 2.

Keempat: melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, peserta didik dapat membangun

sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam menganalisis percobaan listrik dinamis dalam suatu rangkaian serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima: dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, peserta didik dengan aktivitas aktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrujaman, Aip dan Dede Rahmat Hidayat. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas*. Jakarta: CV. Tran Info Media.
- Basleman, Anisah dan Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Budi Purwanto dan Arianto Nugroho, 2007. *Ilmu Alam dan Sekitarnya*, Tiga Serangkai, Solo.
- Etsa Indra Irawan dan Sunardi, 2008, *IPA-Fisika Bilingual*, Irama Widya, Bandung.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Slamento, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharjono. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zumihar, 2005. *Dunia Fisika 3*. Esis, Jakarta.